

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karet alam merupakan salah satu komoditas pertanian yang penting untuk Indonesia dan lingkup internasional. Di Indonesia, karet merupakan salah satu hasil pertanian yang banyak menunjang perekonomian Negara. Hasil devisa yang diperoleh dari karet cukup besar. Bahkan, Indonesia pernah menguasai produk karet dunia dengan mengungguli hasil dari Negara – Negara lain dan Negara asal tanaman karet itu sendiri yaitu di daratan Amerika Selatan (Tim Penebar Swadaya, 2013).

Tahun 1864 untuk pertama kalinya tanaman karet diperkenalkan di Indonesia yang pada waktu itu masih jajahan belanda. Di tahun 1876 Kew Botanical Garden juga mengirimkan 18 buah biji karet ke pemerintahan kolonial India Belanda (sekarang Indonesia) namun demikian hanya dua buah biji yang berhasil tetap segar selama diperjalanan. Dua biji ini kemudian ditanam di Cultuurtuin Bogor sebagai koleksi dan menjadi pohon karet tertua di Indonesia. Dari tanaman koleksi, karet selanjutnya dikembangkan ke beberapa daerah sebagai tanaman perkebunan komersil. Daerah yang pertama kali digunakan sebagai tempat uji coba penanaman karet adalah Pamanukan dan Ciasem, Jawa Barat. Jenis yang pertama kali diujicobakan di kedua daerah tersebut adalah species *Ficus elastica* atau karet rembung. Jenis karet *Havea brasiliensis* baru ditanam di Sumatera bagian timur pada tahun 1902 dan di Jawa pada tahun 1906 (Tim Penebar Swadaya, 2008).

Luas lahan karet yang dimiliki Indonesia mencapai 3 – 3,5 juta hektar. Ini merupakan lahan karet yang terluas di dunia. Sementara luas lahan karet Thailand sekitar 2 juta hektar, dan Malaysia sekitar 1,3 juta hektar. Sayangnya, perkebunan karet yang luas ini tidak diimbangi dengan produktivitas yang baik. Produktivitas lahan karet di Indonesia rata – rata rendah dan mutu karet yang dihasilkan juga kurang memuaskan. Bahkan, di pasaran internasional karet Indonesia terkenal sebagai karet bermutu rendah. Sebaliknya, Malaysia dan Thailand memiliki produktivitas karet yang baik dengan mutu yang terjaga, terutama karet produksi Thailand. Hal ini mengakibatkan Malaysia dan Thailand menguasai pasaran karet internasional sementara Indonesia hanya menjadi bayang – bayang keduanya (Tim Penebar Swadaya, 2013).

Analisis *International Rubber Study Group* (IRSG) Secara jelas menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap karet alam dunia terus meningkat hingga tahun 2035. Diproyeksikan, produk karet alam dunia tetap memiliki kesenjangan dibanding dengan konsumsi. Peningkatan konsumsi karet alam jauh di atas produksi karet alam dunia (Siregar S.H Tumpal dan Suhendry Irwan, 2013).

PT Perkebunan Nusantara III disingkat PTPN III (Persero), merupakan salah satu dari 14 Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Perkebunan yang bergerak dalam bidang usaha perkebunan, pengolahan dan pemasaran hasil perkebunan. Kegiatan usaha Perseroan mencakup usaha budidaya dan pengolahan tanaman kelapa sawit dan karet. Produk utama Perseroan adalah Minyak Sawit (CPO) dan Inti Sawit (Kernel) dan sheet asap (RSS). (Anonim, 2016).

Sejarah Perseroan diawali dengan proses pengambilalihan perusahaan-perusahaan perkebunan milik Belanda oleh Pemerintah RI pada tahun 1958 yang dikenal sebagai proses nasionalisasi perusahaan perkebunan asing menjadi Perseroan Perkebunan Negara (PPN). Pada tahun 1968 PPN direstrukturasikan menjadi beberapa kesatuan Perusahaan Negara Perkebunan (PNP). Tahun 1974 bentuk badan hukumnya diubah menjadi PT Perkebunan (Persero). Guna meningkatkan efisiensi dan efektifitas kegiatan usaha perusahaan BUMN. Pemerintah merestrukturisasi BUMN subsektor perkebunan dengan melakukan penggabungan usaha berdasarkan wilayah eksploitasi dan perampingan struktur organisasi. Diawali dengan langkah penggabungan manajemen. Pada tahun 1994, BUMN Perkebunan yang terdiri dari PT Perkebunan III (Persero), PT Perkebunan IV (Persero) dan PT Perkebunan V (Persero) pengelolaannya ke dalam satu manajemen. Melalui Peraturan Pemerintah No. 8 Tahun 1996 tanggal 14 Februari 1996, ketiga perseroan tersebut digabung dan diberi nama PT Perkebunan Nusantara III (Persero) yang berkedudukan di Medan, Sumatera Utara. PT Perkebunan Nusantara III (Persero) didirikan dengan Akte Notaris Harun Kamil, SH, No. 36 tanggal 11 Maret 1996 dan telah disahkan Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. C2-8331.HT.01.01.TH.96 tanggal 8 Agustus 1996 yang dimuat di dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 81 Tahun 1996 Tambahan Berita Negara No. 8674 Tahun 1996 (Anonim, 2016)

Di seantero dunia, Sumatera dikenal sebagai penghasil karet bermutu tinggi, lebih dari 38.000 hektar lahan karet PT. Perkebunan Nusantara III (Persero)

diusahakan untuk menghasilkan karet kualitas *Ribbed Smoked Sheet* (RSS) dan *Standar Indonesia Rubber* (SIR) terbaik di dunia. Mutu produk RSS-1, SIR-10, SIR-20 dan lateks pekat mampu menembus pasar Internasional, disejumlah pabrik ban besar seperti Bridgestone, Good Year, Firestone, Han Kook dan lainnya (Anonim, 2016).

Untuk menjaga karet dengan kualitas baik ini diperlukan manajemen produksi karet di Pabrik Pengolahan Karet (PPK) yang meliputi pengadaan bahan baku karet dari kebun, organisasi pabrik, serta penjagaan mutu karet. Penyediaan BOKAR (Bahan Olah Karet) merupakan langkah awal pengadaan bahan baku pabrik. Pada saat BOKAR menuju ke pabrik, perlu ada kontrol lapangan maupun pada saat BOKAR diolah menjadi sheet untuk memastikan standar kualitas yang bermutu.

B. Rumusan Masalah

Dalam hal menjaga kualitas *Ribbed Smoked Sheet* dimata internasional, maka perlu diadakan manajemen produksi pengolahan karet yang baik sesuai dengan standar yang berlaku di Pabrik Pengolahan Karet (PPK) Sei Silau, Kecamatan Setia Janji, Sumatera Utara. Berdasarkan paparan di atas, maka masalah yang akan dibahas ialah :

1. Bagaimana struktur organisasi pabrik.
2. Bagaimana cara manajemen produksi pengolahan karet
3. Bagaimana cara penentuan *grade* (mutu) *Ribbed Smoked Sheet* (RSS).
4. Apa saja yang harus diperhatikan untuk menjaga mutu RSS.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana struktur organisasi pabrik.
2. Mengetahui cara manajemen produksi pengolahan karet
3. Mengetahui cara penentuan mutu RSS.
4. Mengetahui hal - hal yang harus diperhatikan untuk menjaga mutu RSS.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menambah pengalaman dan pengetahuan peneliti serta merupakan persyaratan dalam menyelesaikan studi untuk memperoleh gelar sarjana.

2. Bagi Akademik

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai manajemen produksi pengolahan karet.

3. Bagi Perusahaan Perkebunan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi perusahaan tentang manajemen produksi pengolahan karet yang ada di pabrik pengolahan karet Sei Silau